

## Tantangan Etika dalam Jurnalisme Digital: Studi Kasus Peran Media Sosial dalam Penyebaran Berita

Dewi Triwulan<sup>1</sup>, Nurabni Rahmadani Marbun<sup>2</sup>, Nurul Zannah<sup>3</sup>, Melisa Naibaho<sup>4</sup>, Erwan Effendi<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

dewitriwulan5@gmail.com, nurabni15@gmail.com, nurulzannah314@gmail.com, melisabahok@gmail.com, erwanefendi@uinsu.ac.id

### ABSTRACT

*This research aims to describe the ethical challenges of digital journalism, regarding the role of social media in news dissemination. This research is a qualitative descriptive study. The research results show that the ethical challenges of digital journalism can be seen from the development of media for reporting, starting from print media, mass media, and the current era of digital media where everyone can easily access information (reporting) from various social media today. The ethics of digital journalism can be seen from the non-objective reporting that online journalism conveys news instantly and superficially. In fact, this challenge is the news that is conveyed now, it is difficult to know the facts of the news that is uploaded on various social media. One of them is fake news (hoax) which occurs due to a lack of reporting accuracy and journalists' instantaneousness in conveying news/information. The issue of accuracy is now a dilemma for online media which is pursuing speed in publishing information in real time, demanding it be fast but at the same time demanding it be accurate. These many demands often give rise to new problems. Not a few online media take shortcuts, namely by prioritizing speed over accuracy. The practice of self-plagiarism is widespread by repeating sentences in previous reports to recycle them as if they were new news. In certain cases, real-time online media began to emerge which reported quickly on an event, even though he and his team never went to the field to collect the news. Then create news titles or information that are clickbait (excessive titles or titles that sometimes do not match the existing news). These are the challenges faced by journalists in the advancement of technology and social media, sometimes resulting in news producers or readers consuming practical news that lacks accuracy.*

**Keywords:** Digital Journalism, News, Social Media

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan etika jurnalisme digital, pada peran media sosial dalam penyebaran berita. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa tantangan etika jurnalisme digital terlihat dari perkembangan media untuk pemberitaan yang di awal dari media cetak, media massa, dan era sekarang media digital yang dimana semua orang mudah mengakses informasi (pemberitaan) dari berbagai media sosial saat ini. Etika jurnalisme digital terlihat dari pemberitaan yang tidak objektifitas jurnalisme *online* ini menyampaikan berita secara instan dan dangkal. Bahkan, tantangan ini merupakan berita yang disampaikan sekarang sulit untuk diketahui fakta berita yang di *upload* di berbagai media sosial. Salah satunya pemberitaan bohong (*hoax*) yang terjadi dikarenakan kurangnya akurasi pemberitaan dan

instannya jurnalis dalam menyampaikan berita/informasi. Persoalan akurasi kini menjadi dilema bagi media *online* yang mengejar kecepatan dalam mempublikasikan informasi secara *real time*, dituntut cepat namun di saat sama dituntut akurat. Banyaknya tuntutan ini kerap menimbulkan persoalan baru. Tidak sedikit media *online* yang menempuh jalan pintas yakni dengan mengutamakan kecepatan dibandingkan keakuratan. Marak terjadi praktik *self plagiarism* dengan mengulang-ulang kalimat pada pemberitaan sebelumnya untuk didaur ulang seolah merupakan berita baru. Dalam kasus-kasus tertentu, mulai bermunculan media *online* yang *realtime online* memberitakan dengan cepat atas sebuah peristiwa, padahal ia dan timnya tidak pernah sama sekali turun ke lapangan untuk mengambil berita. Kemudian pembuatan judul berita atau informasi yang dibuat *clickbait* (judul yang berlebihan atau judul yang terkadang tidak sesuai dengan pemberitaan yang ada). Hal ini merupakan tantangan-tantangan yang dihadapi jurnalis dalam kemajuan teknologi dan media sosial, terkadang berakibat pada produsen berita atau pembaca yang mengonsumsi berita-berita praktis yang akurasinya kurang.

**Kata Kunci:** *Jurnalisme Digital, Berita, Media Sosial*

## PENDAHULUAN

Tantangan etika dalam jurnalisme digital yaitu dimana perkembangan era digital sekarang ini kegiatan jurnalistik mulai dari pencarian data, pengolahan data, menjadi berita dan penyebarluasan atau publikasi berita. Perkembangan jurnalisme digital memiliki fungsi dan implikasi terhadap manusia yang memiliki nilai dan norma. Era saat ini masyarakat dapat memperoleh berita dengan cepat dan mudah melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube, Twitter, bahkan TikTok yang lebih digemari khususnya kalangan muda dari pada portal berita di media *online*. Pelaku-pelaku media baru atau media digital harus mendorong orang atau pengguna untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan berbagi pemikiran secara jujur, bukan palsu (*hoax*), fitnah, bohong, dan sebagainya. Persoalan-persoalan etika media terus disebar dan ditegaskan untuk mengingatkan orang agar lebih berhati-hati menggunakan media digital dan menghargai orang lain dengan bijaksana.

Perkembangan media sosial saat ini telah memasuki segala bidang, termasuk jurnalistik. Ranah jurnalistik telah banyak bergeser menjadi jurnalistik *online*. Portal berita *online* menjadi satu produk dari perkembangan teknologi internet di dunia jurnalisme. Kemunculan media baru ini sejalan dengan perkembangan audiens yang semakin dinamis dalam mencari informasi di media massa. Populasi portal berita *online* di Indonesia yang terustumbuh membuat persaingan industri portal berita *online* menjadi ketat (Arifin, 2013). Media sosial sangat berperan dalam penyebaran informasi bagi masyarakat luas. Sejak awal di bangun media sosial di peruntukkan sebagai wadah bagi para penggunanya agar dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan bertukar informasi. Media sosial digunakan untuk mencari ide berita, mencari data, menemukan serta menghubungi narasumber. Jurnalis meyakini informasi dari media sosial menjadi tantangan untuk selalu disiplin terhadap proses verifikasi yang berlapis sebagaimana tercantum dalam kode etik jurnalistik.

Media sosial menjadi tantangan dan tren baru yang keberadaannya sebagai salah satu bagian dari praktik jurnalistik digital tidak bisa diingkari. Perbedaan cara pandang institusi media dalam melihat praktik jurnalistik di media baru membawa perbedaan cara pandang pulaterhadap etika jurnalistik di media sosial. Ketika media menganggap jurnalistik media sosial sebagai bagian integral dalam praktik jurnalistik, maka sudah seharusnya pemenuhan terhadap etika jurnalistik dalam pemberitaan menjadi hal mendasar yang harus diterapkan. Namun, saat media menjadikan media sosial hanya sebagai pelengkap untuk mencari *traffic* pemberitaan, maka problem etis sering kali muncul. Di lain sisi, jurnalistik media sosial akan menjadi tren baru dalam praktik jurnalistik yang memerlukan klasifikasi jelas tentang bagaimana bentuk praktiknya dan etika jurnalistik yang menyertainya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif fokus pada pemaparan situasi yang terjadi saat penelitian berlangsung dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang Sugiono dalam (Rakhmat 2012). Fakta-fakta karakteristik akan dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan cermat. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan cara mendeskripsikan fakta data dan teori-teori yang peneliti peroleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hukum dan Etika jurnalistik bagian terpenting bagi pelaku media massa untuk menjalankan tugas dan fungsinya. Aturan-aturan yang tertuang dalam etika jurnalistik tentunya mampu mengatur lalu lintas penyelenggaraan media massa sesuai dengan konteks norma dan regulasi yang ditetapkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konten di media *online* memiliki kelebihan dibandingkan dengan media lain yakni dapat menggabungkan berbagai bentuk jurnalistik yang telah ada sebelumnya seperti jurnalistik cetak dan elektronik. Di media digital/*online*, karya jurnalistik teks dapat bersanding dengan audio maupun visual. Bahkan, media digital/*online* mampu memosisikan khalayak atau *audience*-nya tidak hanya sebagai pelaku pasif pengonsumsi informasi tetapi juga aktif sebagai produsen informasi maupun pelaku fungsi kontrol. Media massa dan produk jurnalistik pada akhirnya tidak menjadi monopoli pers semata tetapi setiap orang kini bisa berperan serta dalam memproduksi dan menyebarluaskan konten pemberitaan. Kini di era internet, media *online* dengan produk jurnalistik *online* memegang kendali sebagai

media yang banyak digunakan masyarakat sebagai sumber informasi tercepat. Dengan kata lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, mengakibatkan adanya tuntutan perubahan bentuk berita, dari pers cetak dan *broadcast* menjadi bentuk berita *online* (*e-News*).

Berdasarkan pembahasan di atas, tantangan etika jurnalisme digital terlihat dari perkembangan media untuk pemberitaan yang di awal dari media cetak, media massa, dan era sekarang media digital yang dimana semua orang mudah mengakses informasi (pemberitaan) dari berbagai media sosial saat ini. Etika jurnalisme digital terlihat dari pemberitaan yang tidakobjektivitas jurnalisme *online* ini menyampaikan berita secara instan dan dangkal. Bahkan, tantangan ini merupakan berita yang disampaikan sekarang sulit untuk diketahui fakta berita yang di *upload* di berbagai media sosial. Salah satunya pemberitaan bohong (*hoax*) yang terjadi dikarenakan kurangnya akurasi pemberitaan dan instannya jurnalis dalam menyampaikan berita/informasi. Persoalan akurasi kini menjadi dilema bagi media *online* yang mengejar kecepatan dalam mempublikasikan informasi secara *real time*, dituntut cepat namun di saat sama dituntut akurat. Banyaknya tuntutan ini kerap menimbulkan persoalan baru. Tidak sedikit media *online* yang menempuh jalan pintas yakni dengan mengutamakan kecepatan dibandingkan keakuratan.

Marak terjadi praktik *self plagiarism* dengan mengulang-ulang kalimat pada pemberitaan sebelumnya untuk didaur ulang seolah merupakan berita baru. Dalam kasus-kasus tertentu, mulai bermunculan media *online* yang *realtime online* memberitakan dengan cepat atas sebuah peristiwa, padahal ia dan timnya tidak pernah sama sekali turun ke lapangan untuk mengambil berita. Kemudian pembuatan judul berita atau informasi yang dibuat *clickbait* (judul yang berlebihan atau judul yang terkadang tidak sesuai dengan pemberitaan yang ada). Hal ini merupakan tantangan-tantangan yang dihadapi jurnalis dalam kemajuan teknologi dan media sosial, terkadang berakibat pada produsen berita atau pembaca yang mengonsumsi berita-berita praktis yang akurasinya kurang.

## KESIMPULAN

Etika jurnalisme yaitu menghormati hak masyarakat dalam memperoleh informasi/berita yang benar, informasi disertakan dengan identitas dan sumber yang tepat, informasi/berita tidak boleh menduga-duga dan harus fakta, dan lainnya. Etika yang dipaparkan tersebut memiliki tantangan dalam jurnalisme digital pada masa kini, yaitu kemudahan jurnalis dalam menyebarkan pemberitaan di media sosial yang berperan sebagai wadah penyebaran berita masa kini. Tantangan-tantangan ini muncul seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi sekarang ini. Tantangannya, yaitu instan, dangkal dan praktisnya dalam menyampaikan berita. Sehingga timbulnya pemberitaan bohong (*hoax*) dan *plagiarism*. Maka, pentingnya kebijaksanaan dalam mengolah atau penyampaian informasi/berita dan juga kebijaksanaan dalam mengonsumsi informasi/berita di zaman sekarang.

## SARAN

Berdasarkan penelitian yang ada, maka adanya saran penelitian ini:

1. Sebaiknya jurnalis menguasai keahlian dalam verifikasi akurasi data dan sumber data.
2. Untuk penulis, yaitu penelitian ini pun masih banyak kekurangan yang masih perlu disempurnakan. Pentingnya penulis dalam mengonsumsi dan mengolah informasi yang ada sekarang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Didik Haryadi Santoso & Rani Dwi Lestari. (2019). *Jurnalisme Online (Menyoal Etika Jurnalistik di Media Online)*. Mbridge Press. [http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/Didik-Haryadi-Santoso\\_Buku-Ajar\\_2019.pdf](http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/Didik-Haryadi-Santoso_Buku-Ajar_2019.pdf)
- Dr. Ido Prijana Hadi. (2017). *Tantangan Etika dan Regulasi Media Digital*. [https://repository.petra.ac.id/18518/1/Publikasi1\\_96022\\_5770.pdf](https://repository.petra.ac.id/18518/1/Publikasi1_96022_5770.pdf)
- Khoirul Muslimin, M.I.Kom. (2021). *Hukum Dan Etika Jurnalistik*. UNISNU Press. <https://unisnupress.unisnu.ac.id/hukum-dan-etika-jurnalistik>
- P. Arifin. (2013). *Persaingan Tujuh Portal Berita Online Indonesia berdasarkan Analisis Uses and Gratifications*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 10 (2). <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/353>
- Rani Dwi Lestari. (2020). *Jurnalisme Digital dan Etika Jurnalisme Media Sosial: Studi pada Akun Instagram @tempodotco dan @tribunjogja*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/iptekkom/article/view/3437>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 207.